

PENGARUH PERMAINAN KELERENG TERHADAP KEMAMPUAN BERHITUNG ANAK

Mia Revi Ukhtiani^{1*}, Wicka Yunita Dwi Utami², Farida Ariyani Kangiden³

Universitas Primagraha

Alamat : Komplek Griya Gemilang Sakti, Jl. Trip Jamaksari No.mor 1A Blok A1, Kaligandu, Kec. Serang, Kota Serang

Penulis Korespondensi; miarevi7@gmail.com

Abstract. *In children's cognitive development involves learning skills in children that occur through complex internal mental processes and activities. Children who develop well in their cognitive aspects will be able to learn to develop thinking processes, respond to objects in their environment and reflect on their experiences. Counting skills in early childhood in Kindergarten are also defined as math activities in Kindergarten. The development of numeracy skills in children's learning aims so that children can think logically and systematically from an early age through observations of concrete objects, pictures or numbers that are around children. This research was conducted in Kp. Sirih, Kamasan Village, Kec. Cinangka Kab. Serang. This type of research uses descriptive qualitative research, qualitative research is research that is in accordance with the facts in the field, because qualitative research utilizes existing theories as explanatory material. On the results of observations in Kp. Betel Village. Kamasan district. Cinangka Kab. In Serang, there are still some children who are not fluent in counting 1-10, when asked to count the children are still unsure about the next number and are still repeating the initial number to the initial number. For example, when asked to count 1-10, the child has arrived at number 5 then forgets the next number and repeats again to number 1 or 2, and the child is still hesitant to say the next number and then just stays silent and does not continue until the count is 10. From the results of the interview The researcher concluded that the marbles game in Kamasan Village was able to develop children's numeracy skills. This is proven when children can recognize new numbers, from those that were not fluent in counting after playing with marbles often, children become fluent in counting. This is also supported by the results of interviews with parents of children by saying that the game of marbles can develop the ability to count in their children.*

Keywords: *Marbles gam; Counting Ability; Early childhood.*

Abstrak. Dalam perkembangan kognitif anak melibatkan keterampilan belajar pada anak yang terjadi melalui proses dan kegiatan mental internal yang kompleks. Anak yang berkembang baik aspek kognitifnya akan dapat belajar mengembangkan proses berfikir, merespon objek dilingkungannya dan merefleksikan pengalamannya. Keterampilan berhitung pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak juga diartikan dengan kegiatan matematika di Taman Kanak-Kanak. Pengembangan keterampilan berhitung pada pembelajaran anak bertujuan agar anak-anak dapat berfikir logis dan sistematis sejak dini melalui pengamatan terhadap benda-benda konkrit, gambar-gambar atau angka-angka yang terdapat di sekitar anak. Penelitian ini dilakukan di Kp. Sirih, Desa Kamasan, Kec. Cinangka Kab. Serang. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang sesuai dengan fakta di lapangan, karena penelitian kualitatif memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelasan. Pada hasil observasi di Kp. Sirih Desa. Kamasan Kec. Cinangka Kab. Serang masih terdapat beberapa anak yang belum lancar dalam berhitung 1-10, saat disuruh berhitung anak masih ragu pada angka selanjutnya dan masih di mengulang ke angka awal ke angka awal. Contohnya saat disuruh berhitung 1-10, anak sudah sampai di angka 5 kemudian lupa dengan angka selanjutnya dan mengulang lagi ke angka 1 atau 2, dan anak masih ragu untuk menyebut angka selanjutnya kemudian hanya diam saja tidak melanjutkan sampai hitungan ke 10. Dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa permainan kelereng di desa kamasan mampu mengembangkan kemampuan berhitung anak. Hal ini terbukti ketika anak dapat mengenal angka baru, dari yang tadinya belum lancar berhitung setelah sering bermain kelereng anak menjadi lancar dalam berhitung. Hal ini juga didukung dengan adanya hasil wawancara dengan orang tua anak dengan mengatakan bahwa permainan kelereng bisa menumbuh kembangkan kemampuan berhitung pada anaknya.

Kata kunci: *Permainan kelereng; Kemampuan Berhitung; Anak usia dini.*

LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya yaitu bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan anak secara optimal, masa kanak-kanak dikenal dengan masa keemasan (golden age) pada masa ini otak anak berkembang dengan sangat cepat, pada usia 0-8 tahun anak dapat menangkap secara cepat apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Oleh karena itu sebagai orang tua atau pendidik harus memfasilitasi pendidikan anak secara maksimal dengan sebaik-baknya dan memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada BAB 1 ayat 14 dijelaskan bahwasannya pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai anak tersebut berusia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Proses pemberian stimulasi dalam mengembangkan kemampuan anak secara umum dalam tumbuh kembangnya, pendidik dapat memberikan pengetahuan umum untuk proses tumbuh kembang anak sejak anak dilahirkan sampai anak menginjak usia enam tahun agar anak memiliki kesiapan untuk melanjutkan pembelajaran yang lebih tinggi dan kecerdasan yang dimiliki anak itu disebut sebagai pendidikan anak usia dini (PAUD).

Lembaga pendidikan untuk anak banyak kita jumpai di Indonesia, oleh karena itu perlu adanya pendidik/guru yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan dan kreatifitas anak. Guru dituntut untuk mempersiapkan bahan ajar dan media pembelajaran yang bagus, karena pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda sehingga pendidik harus pintar dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk anak usia dini salah satunya adalah metode bermain. Metode ini dirasa sangat efektif, dapat dilihat dari keaktifan anak, kekreatifan anak dalam melakukannya serta memberikan kesan yang menyenangkan, dalam pembelajarannya agar permainan di dalam kelas terasa hidup pendidik dapat menggunakan permainan tradisional ataupun permainan modern.

Bermain sendiri memiliki pengaruh terhadap aspek perkembangan anak dan bermain juga sangat penting dalam tumbuh kembang anak, karena bermain memang dunia anak-anak. Anak akan belajar memiliki rasa percaya diri, fisik menjadi kuat, dapat mengendalikan emosi anak, mengekspresikan perasaannya, anak dapat belajar bergaul dengan orang lain. Bermain juga dapat dilakukan menggunakan media permainan ataupun tidak karena permainan sendiri sejatinya merupakan sesuatu yang dapat memberikan kesenangan, mengembangkan imajinasi pada anak, serta dapat memberikan informasi. Selain itu bermain juga melatih anak dalam mengembangkan kemampuan kognitifnya. Upaya untuk mengeksplorasi potensi kognitif yang dimiliki anak bisa dilakukan dengan banyak hal seperti lewat aktivitas peningkatan potensi berhitung, potensi berhitung adalah potensi untuk memaka akal sehat, pikiran dan bilangan. Potensi berhitung termasuk potensi yang dimiliki setiap anak dalam ilmu hitung seperti aktivitas mengurutkan angka atau berhitung dan mengerti angka.

Dalam perkembangan kognitif anak melibatkan keterampilan belajar pada anak yang terjadi melalui proses dan kegiatan mental internal yang kompleks. Anak yang berkembang baik aspek kognitifnya akan dapat belajar mengembangkan proses berfikir, merespon objek dilingkungannya dan merefleksikan pengalamannya. Keterampilan berhitung pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak juga diartikan dengan kegiatan matematika di Taman Kanak-Kanak. Pengembangan keterampilan berhitung pada pembelajaran anak bertujuan agar anak-anak dapat berfikir logis dan sistematis sejak dini melalui pengamatan terhadap benda-benda konkrit, gambar-gambar atau angka-angka yang terdapat di sekitar anak.

Kegiatan bermain sambil berhitung sangat baik bagi perkembangan kognitif anak. Bermain adalah naluri bagi setiap anak usia dini yang mempunyai banyak manfaat bagi proses memantapkan emosional anak sehingga dapat memenuhi kebutuhan setiap fase perkembangan psikologi anak.

Pada hasil observasi di Kp. Sirih Desa. Kamasan Kec. Cinangka Kab. Serang masih terdapat beberapa anak yang belum lancar dalam berhitung 1-10, saat disuruh berhitung anak masih ragu pada angka selanjutnya dan masih di mengulang ke angka awal ke angka awal. Contohnya saat disuruh berhitung 1-10, anak sudah sampai di angka 5 kemudian lupa dengan angka selanjutnya dan mengulang lagi ke angka 1 atau

2, dan anak masih ragu untuk menyebut angka selanjutnya kemudian hanya diam saja tidak melanjutkan sampa hitungan ke 10.

Berdasarkan permasalahan di atas, diharapkan permainan kelereng dapat meningkatkan kemampuan berhitung 1-10. Karena dunia anak adalah dunia bermain, maka pembelajaran mengenai lambang bilangan dilakukan dengan bermain kelereng yang akan membuat anak bersemangat sehingga akan mudah dalam menerima rangsangan yang diberikan.

KAJIAN TEORITIS

1. Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini

Kemampuan berhitung merupakan bagian dari perkembangan kognitif anak yang melibatkan keterampilan dasar matematika seperti mengenal angka, menghitung jumlah, menjumlah, mengurangi, dan membandingkan. Menurut Piaget (1952), pada tahap praoperasional (usia 2–7 tahun), anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik dan logika sederhana, termasuk kemampuan berhitung. Bruner (1966) juga menyebutkan bahwa proses belajar matematika pada anak-anak akan lebih efektif jika dimulai dari tahap enaktif (menggunakan benda konkret) sebelum masuk ke tahap ikonik dan simbolik.

2. Pembelajaran Matematika yang Bermakna

Pembelajaran matematika di usia dini tidak dapat dipisahkan dari konteks permainan dan kegiatan konkret. Menurut Kamii dan DeVries (1993), anak-anak usia dini belajar matematika melalui aktivitas bermain yang bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka. Belajar berhitung melalui permainan dapat meningkatkan keterlibatan emosional, minat, dan motivasi anak dalam proses pembelajaran, sehingga pembentukan konsep matematika lebih mudah terjadi.

3. Permainan sebagai Metode Pembelajaran

Permainan merupakan pendekatan yang efektif dalam pembelajaran anak usia dini karena bersifat menyenangkan, kontekstual, dan melibatkan eksplorasi serta interaksi sosial. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa permainan menyediakan zona perkembangan proksimal (ZPD) di mana anak dapat mencapai potensi maksimalnya dengan bantuan teman sebaya atau guru. Permainan juga

memungkinkan anak mengembangkan aspek kognitif, afektif, motorik, dan sosial secara terpadu.

4. Permainan Kelereng sebagai Media Edukatif

Permainan kelereng merupakan permainan tradisional yang melibatkan aktivitas menghitung, membandingkan jumlah, serta strategi berpikir. Permainan ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran berhitung yang bersifat konkret dan familiar bagi anak-anak. Dengan menggunakan kelereng, anak belajar mengenal konsep jumlah, urutan angka, dan operasi sederhana secara tidak langsung melalui kegiatan bermain. Menurut teori belajar konstruktivis, pengalaman langsung dengan objek nyata seperti kelereng membantu anak membangun pemahaman konsep matematika secara mandiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kp. Sirih, Desa Kamasan, Kec. Cinangka Kab. Serang. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang sesuai dengan fakta di lapangan, karena penelitian kualitatif memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelasan. Tujuan penelitian kualitatif menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara mengumpulkan data secara lengkap, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti.

Seorang peneliti kualitatif harus dapat memastikan bahwa sepanjang rangkaian penelitian (sebelum penelitian, ketika penelitian berlangsung, dan setelah penelitian usai), ia tidak mengubah apapun, baik subjek penelitian maupun lingkungan sosialnya. Segalanya harus seperti kondisi awal yang masih bersifat alamiah apa adanya. Peneliti tidak boleh mengubah situasi alamiah yang ada, terlebih lagi merugikan subjek penelitian atau mengganggu hubungan subjek dengan lingkungan sosialnya.

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan cara mencatat, mengutip dan mengumpulkan data yang diperoleh dari pokok bahasannya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Observasi, melihat bagaimana karakter dan aktivitas anak terhadap kemampuan berhitungnya. Wawancara, dilakukan oleh peneliti kepada orang tua anak.

Dokumentasi, yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang dapat dijadikan gambar berupa arsip dan karya-karya lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Berhitung

Kemampuan berhitung yaitu salah satu dari perkembangan kognitif yang sangat penting bagi anak, apalagi bagi orang dewasa atau guru, dengan pengetahuan kognitif akan memudahkan untuk menstimulasi kognitif anak, sehingga akan tercapai optimalisasi pada masing-masing anak. Kognitif mempunyai pengertian yang luas mengenai cara berfikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan seseorang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk memperoleh serta menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Dengan berkembangnya kognitif anak maka akan semakin banyak pengetahuan yang didapatkan oleh anak. Pada usia dini menunjukkan minat anak terhadap angka umumnya sangat besar.

Pada usia dini menunjukkan minat anak terhadap berhitung umumnya sangat besar. Oleh karena itu kemampuan berhitung perlu dikembangkan, karena lingkungan sekitar kehidupan anak terdapat berbagai bentuk angka yang sering kali ditemuinya dimana-mana. Disamping itu pendidik hendaknya dapat menciptakan permainan-permainan berhitung untuk menumbuhkan kembangnya keterampilan berhitung anak yang sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari terutama konsep bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematis.

Dengan bermain kelereng menjadi salah satu permainan yang dapat mengembangkan kemampuan berhitung pada anak, karena anak pasti akan menghitung berapa kelereng yang dia dapat dan dia keluarkan. Dengan bermain kelereng juga anak yang belum lancar menghitung dari 1-10 akan menjadi bisa karena seringnya mendengar teman-teman lain atau orang dewasa menghitung kelereng.

Seperti dalam hasil wawancara dengan salah satu orang tua mengatakan bahwa “anak saya yang tadinya belum lancar dalam menghitung, menjadi lancar

karena sering bermain kelereng dan mendengar orang berhitung anak jadi bisa dengan teman-temannya.”

Kemudian dalam hasil wawancara dengan orang tua lainnya mengatakan “dengan musimnya permainan kelereng ini anak saya menjadi sering menghitung kelerengnya di rumah, dan itu jadi peningkatan yang tadinya hanya bisa menghitung sampai 5 angka.”

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa permainan kelereng di desa kamasan mampu mengembangkan kemampuan berhitung anak. Hal ini terbukti ketika anak dapat mengenal angka baru, dari yang tadinya belmum lancar berhitung setelah sering berman kelereng anak menjadi lancar dalam berhitung. Hal ini juga didukung dengan adanya hasil wawancara dengan orang tua anak dengan mengatakan bahwa permainan kelereng bisa menumbuh kembangkan kemampuan berhitung pada anaknya.

Pelaksanaan permainan tradisional kelereng di Desa Kamasan sebelum melakukan permainan kelereng ini, peneliti mengumpulkan anak-anak terlebih dahulu kemudian menjelaskan akan bermain kelereng dan menjelaskan bagaimana cara bermain kelereng. Setelah itu peneliti memberikan kelereng kepada masing masing anak dan menyuruh anak menghitung ada berapa kelereng yang mereka pegang.



Gambar 1. diatas foto anak sedang menghitung terlebih berapa banyak kelereng yang mereka miliki

Kemudian setelah berhitung, anak membuat lingkaran dan menaruh beberapa kelereng di lingkaran tersebut.



Gambar 2. anak sedang menaruh kelereng pada lingkaran yang sudah dibuat.

Kemudian sebelum memulai permainan anak akan melakukan hompimpa, hompimpa adalah sebuah cara untuk menentukan siapa yang menang dan kalah dengan menggunakan telapak tangan yang dilakukan oleh minimal tiga peserta. Biasanya hompimpa digunakan oleh anak-anak untuk menentukan giliran dalam sebuah permainan.



Gambar 3. foto anak sedang melakukan hompimpa atau menentukan siapa yang akan menjadi giliran pertama



Gambar 4. foto anak sedang bersiap untuk menembak kelereng yang ada d dalam lingkaran.

Sebelum memainkan kelereng, terdapat prosedur permainan yang meliputi aturan permainan kelereng, yaitu :

- a. Pemain harus menyerahkan kelerengnya apabila kalah dalam permainan
- b. Ketika akan menembak kelereng tidak boleh berubah tempat dari kelereng yang sebelumnya berada
- c. Pemain harus membuat lubang d tanah minimal sebedar kelereng, yang telah disepakati oleh para pemain lainnya
- d. Bila lebih dari 2 orang, pemain harus dibagi menjadi 2 kelompok
- e. Permainan telah dimulai dengan melemparkan kelereng masing-masing ke arah mendekati lubang yang sebelumnya dibuat.
- f. Pemain yang kelerengnya paling mendekati lubang berhak bermain pertama, kemudian urutan selanjutnya disesuaikan dengan jarak dekat antara kelereng yang dilempar dengan lubang yang dbuat
- g. Pemain yang berhasil memasukkan kelerengnya ke dalam lubang mempunyai kesempatan untuk menyerang lawannya. Ketika lawan terkena serangan tersebut, kelereng lawan tidak dapat dimainkan lagi atau dikatakan “mati”
- h. Pemain yang belum memasukkan kelerengnya pad alubang yang telah dibuat, tidak bisa menyerang dan memetikan kelereng yang lan.
- i. Setiap peman boleh menembak kelereng mana saja, sehingga memungkinkan untuk dapat mematikan kelereng temannya sendiri.
- j. Untuk menghindari serangan lawan, pemain bisa meletakkan kelerengnya di tempat tersembunyi, misal dibawah bebatuan atau di sela-sela bebatuan.
- k. Peman yang dikatakan selesai apabila semua kelereng telah mati dan hanya ada satu kelereng yang hidup, atau kelereng salah satu regu yang masih hidup.

2. Pembahasan

a. Pengertian Kemampuan Berhitung

Menurut kamus besar bahasa indonesia, berhitung berasal dari kata hitung yang artinya membilang (menjumlahkan, mengurangi, membagi, memperbanyak, dsb). Berhitung sendiri diartikan mengerjakan bilangan (menjumlahkan,

mengurangi, dsb). Kemampuan berhitung adalah upaya mengenal matematika yang berkenaan dengan sifat dan hubungan bilangan-bilangan nyata dan dengan perhitungan mereka terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Namun, untuk anak usia dini dapat menjumlahkan atau menambahkan itu sudah sangat baik. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan diatas sangat memungkinkan jika pendidik memperkenalkan pada anak usia dini tentang pengoperasian bilangan yang dimulai dari yang paling sederhana atau mendasar. Jadi, sejak dini kemampuan berhitung harus ditingkatkan, salah satunya metode atau kegiatan yang digunakan adalah kegiatan bermain.

Berhitung anak usia dini merupakan dasar pengembangan kemampuan matematika yang harus dikembangkan sejak dini. Kemampuan berhitung anak yang harus dikembangkan diantaranya mengenal dan menyebutkan, mengurutkan, menghitung angka dari 1-10 yang bisa dilakukan dalam bentuk permainan-permainan yang menarik minat anak dalam belajar seperti permainan tradisional kelereng sehingga dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak. Jadi permainan berhitung di sekolah maupun di luar sekolah diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan dasar matematika, sehingga anak secara mental siap mengikuti pembelajaran matematika lebih lanjut di sekolah dasar seperti mengenal dan menyebutkan angka, bisa mengurutkan angka dan dapat menghitung angka.

b. Pengertian Permainan Kelereng

Gundu/kelereng/ Guli/Neker adalah permainan anak-anak dengan menggunakan bola kecil yang terbuat dari tanah yang dibakar, marmer, atau kaca. Permainan kelereng dapat dimainkan dimana saja dan tidak memerlukan lapangan luas. Menurut Achroni kelereng merupakan jenis mainan yang umumnya sudah sangat tua. Permainan ini telah dikenal sejak zaman Mesir kuno, 176 tahun 3000 sebelum masehi. Pada zaman itu kelereng dibuat dari batu atau tanah liat. Sementara itu, kelereng tertua koleksi The British Museum di London berasal dari tahun 2000-1700 SM. Kelereng tersebut ditemukan di kereta pada situs Minoan of Petsofa dan saat ini umumnya kelereng dibuat dari kaca. Menurut Mulyani permainan kelereng termasuk permainan rakyat yang sangat populer.

Kelereng biasanya dimainkan di lapangan atau halaman rumah yang dilakukan oleh beberapa anak laki-laki ataupun perempuan dengan menggambar pola lingkaran. Dalam permainan ini minimal dimainkan oleh 2 anak, semakin banyak anak yang bermain maka permainan akan semakin seru.

Keunggulan permainan kelereng diterapkan pada berhitung:

- 1) Bermain kelereng dapat melatih kemampuan motorik halus anak
- 2) Bermain kelereng melatih anak untuk belajar fokus
- 3) Bermain kelereng anak akan belajar mengkomunikasikan apa yang ia rasakan
- 4) Bermain kelereng dapat belajar menyelesaikan permasalahan untuk melanjutkan permainan
- 5) Bermain kelereng dapat melatih interaksi sosial dengan teman

Kelemahan permainan kelereng diterapkan pada berhitung:

- 1) Bermain kelereng anak akan lupa waktu
- 2) Bermain kelereng yang menang akan menjadi sombong dan yang kalah akan marah-marah
- 3) Tidak semua anak bisa bermain kelereng, kebanyakan anak laki-laki yang bisa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa permainan kelereng memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan berhitung anak. Temuan ini diperkuat melalui wawancara dengan orang tua, yang menyatakan bahwa anak-anak menunjukkan peningkatan dalam mengenali angka, menghitung jumlah, dan melakukan penjumlahan sederhana setelah bermain kelereng secara rutin. Aktivitas bermain kelereng secara tidak langsung menstimulasi kemampuan kognitif anak, terutama dalam memahami konsep bilangan dan urutan secara konkret. Selain itu, permainan ini juga berkontribusi terhadap pengembangan aspek motorik halus, seperti koordinasi tangan dan mata saat menggulirkan atau menangkap kelereng. Aspek sosial anak pun turut berkembang melalui interaksi dengan teman sebaya saat bermain, yang melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, serta memahami aturan permainan. Dengan demikian, permainan kelereng tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan holistik anak usia dini, mencakup fisik-motorik, sosial-emosional, dan kognitif secara terpadu.

DAFTAR REFERENSI

- Kemendiknas, 2010. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini . Yogyakarta: Bina Insani Mulia.
- Yuliana Nurani, 2009. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks.
- Dwi Yuliani, 2010. Bermain Sambil Belajar Sains Di Tama Kanak-Kanak . Jakarta: PT Indeks.
- R. Nugrahani and V. A. Kesuma, 2021. Pengembangan Media Roda Putar Sebagai Pengenalan Konsep Bilangan Pada Anak Usia 4-5 Tahun,” Pros. SNasPPM, vol. 5, no. 2, pp. 221–223.
- Sugiarti, 2015. Meningkatkan Kemampuan Berhitung Melalui Kegiatan Bermain Kelereng Pada anak. Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Herdiansyah Haris. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta : Salemba Humanika.
- Gunarti, Winda, dkk. 2008. Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Betti Erlina. Peningkatan Kemampuan Berhitung Melalui Permainan Keranjang Tempurung Dan Biji Salak. Jurnal Pesona Paud Vol.1 No.1.
- Meidinda Rohmiah, 2016. Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Kegiatan Bermain Sempoa, Jurnal Ilmiah Potensia, 1.
- Santi dan Muhammad Yusri Bachtiar, 2020. Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Tradisional Congklak Di Taman Kanak-Kanak Yustikarini Bantaeng. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini, Juni.
- Huri Yani, 2019. Permainan Tradisional Anak Negeri Jakarta: Balai Pustaka.
- Novi Mulyani, 2016. Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia, Yogyakarta: DIVA Press.
- Roselyy Sinaga, dkk. 2020. Pengaruh Permainan Tradisional Kelereng Terhadap Perkembangan Sosial Anak Kelompok B di TK Putei Sian Medan. Jurnal Usia Dini. Juni.